



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Manzilati (2017, p.1) menjelaskan bahwa paradigma merupakan pandangan mengenai suatu hal dengan dasar tertentu, penggunaan paradigma yang berbeda akan menghasilkan pemaknaan yang berbeda pula mengenai sesuatu. Wibowo (2011, p.27) menegaskan bahwa paradigma dalam penelitian merupakan suatu kepercayaan atau prinsip dasar yang ada dalam diri manusia tentang bagaimana manusia itu sendiri memandang dan membentuk cara pandangnya terhadap dunia. Secara singkat, paradigma sendiri merupakan cara pandang atau cara pikir seseorang memandang sesuatu. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivis. Littlejohn (dalam Wibowo, 2011, p.28) mengatakan bahwa dalam paradigma konstruktivis sendiri berpikir bahwa realitas bukanlah bentukan yang objektif, tetapi dikonstruksi melalui proses interaksi dalam kelompok, masyarakat, dan budaya. Dengan kata lain, dalam paradigma konstruktivis realitas bersifat relatif.

Hidayat (dalam Wibowo 2011, p.28) menjelaskan bahwa paradigma konstruktivis memiliki empat dimensi yaitu ontologis, epistemologis, aksiologis, dan metodologis. Dalam dimensi ontologis, paradigma konstruktivis menganggap realitas merupakan konstruksi sosial, kebenaran suatu realitas masih bersifat relatif dan

berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Dari dimensi epistemologis, paradigma konstruktivis bersifat *transactionalist / subjectivist* yaitu pemahaman tentang suatu realitas merupakan interaksi antara peneliti dengan yang diteliti. Sedangkan dari dimensi axiologis, paradigma konstruktivis menganggap bahwa nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian. Dan pada posisi ini, peneliti sebagai *Passionate participant* yaitu fasilitator yang menjembatani keberagaman subjektivitas pelaku sosial. Tujuannya lebih kepada merekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti. Dan yang terakhir dari dimensi metodologis, paradigma konstruktivis menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti dengan responden untuk merekonstruksi realitas.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini lebih menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif itu sendiri menurut Ardial (2014, p.249) merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Wibowo (2011, p.21) mengatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui dan menganalisis apa yang tidak terlihat atau dengan kata lain penelitian kualitatif justru ingin melihat isi komunikasi yang tersirat. Ardial (2014, p.249) juga mengatakan bahwa dengan penelitian kualitatif kita harus tahu bagaimana hipotesis yang akan

diuji, pada umumnya ada empat macam hipotesis yaitu hipotesis deskriptif, hipotesis argumentasi, hipotesis kerja, dan hipotesis nol.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan hipotesis deskriptif. Hipotesis deskriptif menurut Ardial (2014, p.250) merupakan hipotesis yang menunjukkan dugaan sementara tentang bagaimana (*how*) suatu peristiwa, benda-benda, atau variabel-variabel itu terjadi. Jadi penelitian ini nantinya akan memberikan penggambaran tentang bagaimana representasi religiusitas waria dalam film “*Indonesia’s Transsexual Muslims*”.

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Semiotika sendiri menurut Wibowo (2013, p. 20) merupakan metode yang sering digunakan untuk menganalisis media dengan asumsi bahwa media tersebut dikomunikasikan melalui seperangkat teks. Dengan kata lain, metode ini digunakan untuk menganalisis pesan-pesan yang disampaikan media. Jadi dalam penelitian ini, metode semiotika Roland Barthes dapat dipakai dengan tujuan untuk mengetahui representasi religiusitas waria dalam film “*Indonesia’s Transsexual Muslims*”.

3.4 Unit Analisis

Dalam penelitian ini menggunakan unit analisis yaitu narasi, warna suara, gerak tubuh (*body language*), gaya berpakaian, teknik dalam pengambilan gambar, serta adegan-adegan yang menggambarkan religiusitas dari dimensi idiologis,

ritualistik, dan konsekuensial yang ada waria dalam film “*Indonesia’s Transsexual Muslims*”. Beberapa unit analisis dari penelitian yang diteliti oleh peneliti dapat dilihat secara keseluruhan dan secara terpisah dari film “*Indonesia’s Transsexual Muslims*”. Maka dari itu, peneliti akan memilih beberapa bagian (beberapa *scene*) dari film yang memiliki arti religiusitas yang dilihat dari dimensi idiologis, ritualistik, dan konsekuensial, berikut adalah *scene-scene* yang dipilih peneliti :

Scene Ke-	Waktu	Penggambaran
1	00.43-01.24	
2	04.44-04.56	

3	05.00-05.28	
4	07.07-08.09	
5	20.59-21.25	

6	24.08-24.42	

Tabel 3.1 Tabel Unit Analisis

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Salah satu prosedur yang menentukan baik tidaknya suatu penelitian atau riset adalah dilihat dari metode teknik pengumpulan data yang digunakan, maka dari itu pengumpulan data sendiri seharusnya dilakukan dengan sebaik-baiknya agar penelitian tersebut juga dapat berjalan dengan baik. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan studi dokumen. Peneliti melakukan studi dokumen dengan melihat *scene-scene* yang ada dalam film “*Indonesia’s Transsexual Muslims*” dan mengambilnya untuk menjadi sumber data.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data memang sangat diperlukan, khususnya bagi penelitian kualitatif. Sugiyono (2011, h.270-277) menjelaskan bahwa uji keabsahan data dilihat dari:

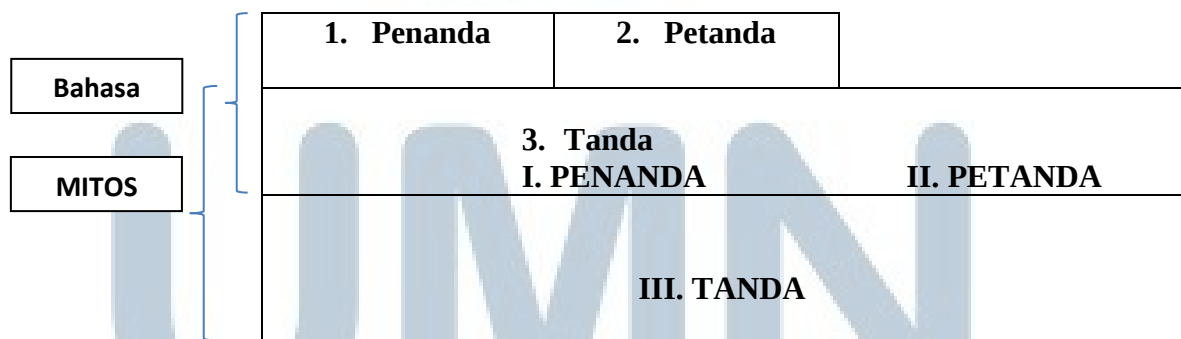
1. uji kredibilitas atau derajat kepercayaan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan *member check*;
2. uji *transferability* yang menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dengan cara memberi uraian rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya;
3. uji *dependability*, dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian;
4. uji *confirmability* atau uji objektivitas di mana penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang.

Dalam penelitian ini, peneliti menguji keabsahan data hanya dengan teknik yang berhubungan dengan penelitian ini. Peneliti menguji keabsahan data dengan melakukan peningkatan ketekunan dalam penelitian, diskusi dengan teman sejawat, uji *dependability*, dan uji *confirmability*.

Dalam peningkatan ketekunan, peneliti melakukan penelitian ini dengan lebih teliti dan lebih cermat, utamanya dalam melakukan pengecekan penelitian. Selain itu, peneliti melakukan diskusi dengan teman sejawat. Hal ini baik dilakukan agar peneliti mendapatkan informasi untuk lebih mudah memahami persoalan dalam penelitian. Sedangkan untuk uji *dependability* dan uji *confirmability* dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan diskusi bersama dosen pembimbing selama proses bimbingan.

3.7 Teknik Analisis Data

Barthes sendiri mengemukakan semiotikanya dengan bagan yang menunjukkan denotasi, konotasi, berikut juga penanda dan petanda.



Gambar 3.1 : Peta Tanda Roland Barthes

Sumber : Barthes (2004, p.162)

Barthes (2004, p.162) mengatakan bahwa dalam mitos terdapat dua sistem semiologis, di mana salah satu sistem tersebut disusun berdasarkan keterpautannya dengan yang lain, di antaranya terdapat bahasa dan mitos itu sendiri. Jadi dalam tabel

tersebut terdapat tanda denotatif (3) yang terdiri dari penanda (1) dan petanda (2). Namun, pada saat bersamaan, tanda denotatif juga termasuk tanda konotatif (4). Misalnya seekor singa, dalam hal ini seekor singa bisa diartikan sebagai hewan yang buas (tanda denotatif), tetapi di sisi lain seekor singa melambangkan sebuah kekuasaan, kegagahan, dan lain sebagainya (tanda konotatif).

Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan lima kode sebagaimana yang sudah diciptakan Roland Barthes sebagai acuan dari setiap tanda. Sobur (2013, p.65-66) menjelaskan lima kode yang ditinjau Barthes yaitu :

1. Kode *Hermeneutik*

Kode *Hermeneutik* adalah kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks.

Pada dasarnya kode ini adalah sebuah narasi untuk mempertajam permasalahan, menciptakan ketegangan dan misteri, sebelum memberikan pemecahan

2. Kode *Semik*

Kode *Semik* merupakan kode konotasi yang memanfaatkan isyarat, petunjuk, atau “kilasan makna” yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu. Kode yang dilambangkan dengan kode yang memiliki hubungan atau berhubungan dengan *mise en scene* yang terdiri dari komposisi, sudut pengambilan gambar, ukuran pengambilan gambar dan pencahayaan.

3. Kode *simbolik*

Kode *simbolik* merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas. Kode ini merupakan kode “pengelompokan” yang gampang dikenali karena kemunculannya yang sering. Kode *simbolik* ini bisa dilihat dengan tanda-tanda pesan non-verbal.

4. Kode *proaretik* atau kode tindakan atau lakuan

Kode *proaretik* atau kode tindakan dianggap sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang, artinya semua teks yang bersifat naratif. Kita mengenal kode lakuan atau peristiwa karena kita dapat memahaminya. Pada kebanyakan fiksi, kita selalu mengharap lakuan di-“isi” sampai lakuan utama menjadi perlengkapan utama suatu teks. Intinya kode ini menunjukkan tindakan yang dilakukan dalam penggambaran yang ada.

5. Kode *Cultural* / budaya

Kode *Cultural* / budaya ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya. Kode ini bisa bersumber dari pengalaman manusia yang mewakili atau berbicara tentang sesuatu yang hendak dikukuhkan sebagai pengetahuan atau kebijaksanaan yang “diterima umum”.

Dalam penelitian ini nantinya juga akan menggunakan analisis pembentukan makna dari konsep pemaknaan yang dikemukakan oleh Berger. Dalam analisis pembentukan makna, Berger (2000, p.33-34) menyatakan terdapat beberapa aspek

yang akan diteliti, beberapa aspek tersebut adalah ukuran pengambilan gambar, sudut pandang pengambilan gambar, jenis lensa yang akan digunakan, komposisi, fokus, pencahayaannya, dan kode sinematik yang digunakan.

Pembentukan makna dari konsep pemaknaan Berger (2000, p.33-34) :

Ukuran Pengambilan Gambar

Penanda	Petanda
Big Close Up	Emosi, peristiwa penting, drama
Close Up	Keintiman
Medium Shot	Hubungan personal dengan subjek
Long Shot	Konteks, jarak public
Full Shot	Hubungan sosial

Sumber : Berger (2000, p.33-34)

Sudut Pengambilan Gambar

Penanda	Petanda
High Angel	Dominasi, kekuatan, kemenangan
Eye Level	Kesetaraan
Low	Kelemahan, tidak adanya kekuatan

Sumber : Berger (2000, p.33-34)

Jenis Lensa

Penanda	Petanda
Wide Angel	Dramatis
Normal	Keseharian, normalitas
Tele	Dramatis, keintiman, kerahasiaan

Sumber : Berger (2000, p.33-34)

Komposisi

Penanda	Petanda
Simetris	Tenang, stabil, religiusitas
Asimetris	Keseharian, alamiah
Statis	Ketiadaan konflik
Dinamis	Disorientasi, gangguan

Sumber : Berger (2000, p.33-34)

Fokus

Penanda	Petanda
Selective Focus	Menarik perhatian penonton
Soft Focus	Romantika, nostalgia
Deep Focus	Semua elemen adalah penting

Sumber : Berger (2000, p.33-34)

Pencahayaan

Penanda	Petanda
High Key	Kebahagiaan
Low Key	Kesedihan
Low Contrast	Realitas dokumenter
High Contrast	Teatrikal, dramatis

Sumber : Berger (2000, p.33-34)

Kode Sinematik

Penanda	Petanda
Zoom In	Observasi
Zoom Out	Konteks
Pan	Mengikuti, mengamati
Tilt	Mengikuti, mengamati
Fade In	Mulai / awal
Fade Out	Selesai / akhir
Dissolve	Jarak waktu, hubungan antar adegan
Wove	Kesimpulan yang menghentak
Iris Out	Film tua
Slow Motion	Perhatian, evaluasi, apresiasi keindahan

Sumber : Berger (2000, p.33-34)

Tabel 3.2 Tabel Konsep Pemaknaan Berger

Selain itu penelitian ini juga akan menerapkan analisis pesan non verbal sebagai pelengkap kode simbolik. Menurut Jalaluddin (1998, p.287) ada beberapa pesan non verbal di antaranya adalah gerak tubuh (kinesik), suara (paralinguistik), dan artifaktual. Penelitian ini juga akan menggunakan analisis teori makna warna menurut Danesi. Beberapa warna yang ada dalam film “*Indonesia’s Transsexual Muslims*” akan digunakan untuk menjadi bahan analisis makna.

Menurut Danesi (dalam Pardede, 2016, p. 30-31) makna warna di antaranya :

- Putih : Kemurnian, ketidakberdosaan, kebajikan, kesucian, kebaikan, kesopanan
- Hitam : Jahat, keadaan bersalah, dosa, kejahatan, ketidakmurnian, keadaan tak bermoral, ketidakmulisan
- Coklat : Membumi, alami, keadaan konstan, suasana asli
- Abu-abu : Berkabut, hambar, misteri, kabur